

# Peran Keluarga dalam Mendorong Kualitas Pembelajaran di Sekolah menurut konsep Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun

La Alidono A.,<sup>a,1\*</sup> Intan Kusumawati<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Gambiran, Umbulhrajo, Kota Yogyakarta, Kode Pos 55161

Email: [alidonoanantola@gmail.com](mailto:alidonoanantola@gmail.com)

\* Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 24 Januari 2021 Direvisi: 20 Maret 2021 Disetujui: 18 Mei 2021 Tersedia Daring: 1 Juni 2021</p> <hr/> <p><i>Kata Kunci:</i> Keluarga Ki Hadjar Dewantara Pembelajaran Romo Mangun</p>	<p>Adapun latar belakang penelitian ini adalah sebuah penelitian yang mencoba menggali peran keluarga dalam mendorong kualitas pembelajaran di sekolah menurut konsep Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun. Dua gagasan tokoh pendidikan yang coba diketengahkan dalam karya sederhana ini diakui mampu menjawab tantangan pelaksanaan pendidikan kekinian yang dinilai masih jauh dari harapan masyarakat. Dimana pelaksanaan pendidikan masih dijalankan secara mekanik yang terbukti menjauhkan siswa dari kebudayaannya dan pengelolaan pendidikan yang dijalankan dengan prinsip <i>profit oriented</i> (mencari keuntungan). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (<i>library research</i>). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni perpustakaan melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dan sumber dari internet. Sedangkan tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni analisis deskriptif. Hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut : Pertama, Ki Hadjar Dewantara, gagasan pemikiran pendidikannya berorientasi pada asas kemandirian manusia, peserta didik diberi kebebasan dalam mengenali kebudayaannya, dan prinsip kebersamaan. Kedua, Romo Mangun, menekankan pentingnya pendidikan berorientasi pada menghumaniskan pelaksanaan pendidikan dengan konsep Dinamika Edukasi Dasarnya (DED) dan membekali masyarakat kecil dan kelompok lemah untuk mengenali haknya dalam pendidikan. Ketiga, Relevansi gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun terhadap pelaksanaan pendidikan saat ini, yakni bahwa pengelolaan pendidikan saat ini berjalan tanpa orientasi yang jelas dan cenderung bersifat profit oriented tanpa memperhatikan out put yang jelas. Akibatnya, out put pendidikan tidak bisa menjawab kebutuhan peserta didik dan relatif menjauhkan siswa dengan kebudayaannya serta pendidikan dapat mengeksploitasi peserta didiknya. Karena itu, penting konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun untuk diterapkan kembali guna mengatasi problem pendidikan saat ini. Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Desain kebijakan pendidikan sebelum diberlakukan harus melewati tahap sosialisasi dengan orang tua peserta didik atau masyarakat sehingga masyarakat lebih-lebih orang tua peserta didik bisa memahami maksud dan tujuan kebijakan tersebut, (2) Pengelolaan pembelajaran semaksimal mungkin harus melibatkan orang tua peserta didik seperti penentuan keputusan strategis yang berkaitan dengan masa depan peserta didik, (3) Pelaksanaan pembelajaran di sekolah hendaknya bebas dari praktik diskriminatif dan bentuk-bentuk ketidakadilan, menjauhkan siswa dengan lingkungannya, (4) Kerja sama antara manajemen sekolah dengan orang tua peserta didik harus terus ditingkatkan agar terjadi sinergi antara sekolah dengan orang tua</p>

---

peserta didik dalam meningkatkan tumbuh kembang peserta didik baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

---

**ABSTRACT**

*Keywords:*  
*Family*  
*Ki Hadjar Dewantara*  
*Learning*  
*Romo Mangun*

The background of this research is a study that tries to explore the role of the family in encouraging the quality of learning in schools according to the concept of Ki Hadjar Dewantara and Romo Mangun. The two ideas of educational figures that are presented in this simple work are recognized as being able to answer the challenges of implementing contemporary education which is considered to be far from the expectations of the community. Where the implementation of education is still carried out mechanically which is proven to distance students from their culture and the management of education is carried out with the principle of profit oriented (seeking profit). The type of research used in this study uses a library research approach. The data collection technique in this study is a library through written sources such as books, journals, research reports, and sources from the internet. Meanwhile, the data analysis technique used in this study is descriptive analysis. The results of this study include the following: First, Ki Hadjar Dewantara, the idea of educational thinking is oriented towards the principle of human independence, students Given freedom in recognizing its culture, and the principle of togetherness. Second, Romo Mangun, emphasized the importance of education oriented towards humanizing the implementation of education with the concept of Basic Education Dynamics (BED) and equipping small communities and groups weak to recognize his right in education. Third, the relevance of the educational ideas of Ki Hadjar Dewantara and Romo Mangun to the current implementation of education, namely that the current management of education runs without clear orientation and tends to be profit oriented without regard to clear out puts. As a result, out put education cannot answer the needs of learners and relatively distances students from their culture and education can exploit its learners. Therefore, it is important that the educational concept of Ki Hadjar Dewantara and Romo Mangun be reapplied to overcome current educational problems. The suggestions in this study are as follows : (1) The design of education policies before they are implemented must pass the socialization stage with the parents of students or the community so that the community moreover, parents of students can understand the purpose and objectives of the policy, (2) The management of learning as much as possible must involve the parents of students such as determining the determination of strategic decisions relating to the future of learners, (3) The implementation of learning in schools should be free from discriminatory practices and forms of injustice, distancing students from their environment, (4) Cooperation between school management and parents of students must continue to be improved so that there is synergy between schools with parents of students in improving the growth and development of students both in the school environment and outside the school.

© 2021, A., L. A., & Kusumawati, I.

This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: A., L. A., & Kusumawati, I. (2021). Peran Keluarga dalam Mendorong Kualitas Pembelajaran di Sekolah menurut konsep Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 1(1), 40-61. <https://doi.org/10.47200/aossagj.v1i1.1624>

## 1. Pendahuluan

Pada era milenial pendidikan menjadi wacana yang menarik bagi masyarakat, terutama ketika isu pendidikan diangkat sebagai wacana publik. Berbeda dengan masyarakat tradisional, pendidikan informal dan nonformal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Pendidikan didalam bentuknya yang sederhana, merupakan bagian dari struktur kehidupan masyarakat. Bentuk sederhana kecendrungan masyarakat yang menempatkan pendidikan sebagai unsur vital dalam aktivitas kesehariannya, yakni apa yang berhasil di populerkan oleh Sosiolog Prancis Pierre Bourdieu. Melalui aktivitas akademiknya, berhasil menemukan thesa bahwa pendidikan sebagai unsur vital dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa haruslah mampu menjadi kekuatan perubah atau alat transformasi sosial serta transmisi kebudayaan (H.A. R. Tilaar & Riant Nugroho 2012:2).

Cikal bakal pelaksanaan pendidikan sebagai transmisi kebudayaan ini dalam konteks Indonesia telah dijalankan diseluruh pelosok Nusantara terutama pada masa pra kemerdekaan seperti gerakan yang dipelopori oleh Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun serta tokoh-tokoh lain. Upaya sederhana yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara (2004:12) ketika itu, yakni mengembalikan fungsi kemerdekaan individu dan keluarga dalam mengikuti pendidikan. Sebab pola pelaksanaan pendidikan dimasa kolonial terbukti menghilangkan hak masyarakat atas pendidikan, yang akibatnya menjadikan generasi Indonesia ketika itu menjadi generasi yang terbelakang, bodoh, rendah hati, dan menjadi Bangsa kuli (H.A. R. Tilaar & Riant Nugroho 2012:48). Sebagai bentuk perlawanan atas tatanan sistem yang memperdaya yang ditanamkan kekuasaan Kolonial dalam bentuk pembatasan masyarakat untuk mengikuti pendidikan, maka Ki Hadjar Dewantara tampil sebagai antagonis atas sistem picik yang memperdaya tersebut (H.A. R. Tilaar & Riant Nugroho 2012:49).

Sebagai politikus sekaligus Nasionalis Ki Hadjar Dewantara dengan gigih mempropagandakan perjuangan kemerdekaan yang tidak hanya mengarah pada jalur politik atau aspek fisik (peperangan) tetapi juga melalui perubahan tingkah laku dan watak manusia Indonesia untuk berdiri sendiri. Yang kemudia isi propaganda ini menjadi semacam roh Taman Siswa sebagai salah satu lembaga pendidikan formal inklusif yang memfasilitasi peserta didik asal pribumi untuk mengikuti pendidikan. Asas-asas Taman Siswa tersebut tidak terlepas dari lingkungan pada waktu itu, yaitu lingkungan kekuasaan Kolonial yang begitu kuat selama lebih dari 350 tahun yang telah membuat generasi bangsa menjadi generasi yang kerdil, takut, tidak percaya diri, dan bodo (H.A. R. Tilaar & Riant Nugroho 2012:49). Kepiawaian Ki Hadjar Dewantara dalam propagandanya ini, dapat dilihat dari kemampuannya mengawinkan dua disiplin ilmu antara ilmu politik (political science) dengan ilmu pendidikan (pedagogik). Suatu gagasan inovatif yang sangat jenius yang hanya dapat kita lihat dalam perkembangan pedagogik modern abad XXI. Diketahui pada abad ini, terjadi perkembangan ilmu pendidikan modern yang melihat bahwa ilmu pendidikan tidak terlepas dari ilmu politik serta ilmu-ilmu sosial yang lain, bahkan dengan ilmu-ilmu manusia (human sciences) seperti ilmu biologi dalam hal ini neuroscience. Paling tidak terdapat tiga asas yang merupakan roh dari Taman Siswa sebagai lembaga pendidikan pembebasan masyarakat dari kungkungan sistem kolonial, yakni : pertama, asas kemandirian manusia, Kedua, asas sistem among yang merupakan habitus dari perkembangan prinsip kemandirian tersebut, Ketiga, habitus budaya termasuk lingkungan alamiah dimana terjadi perwujudan kemandirian dan sistem among tersebut (Sajoga 1922:65).

Asas kemandirian, merupakan doktrin bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dan mampu melindungi eksistensinya. Yang hal ini dalam bahasa belanda dikenal dengan istilah *serah but the seking rehet*, yang artinya asas untuk mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas keberdayaan diri sendiri tanpa tergantung kepada orang lain. Hal ini

juga mengimplikasikan bahwa seseorang tidak mempunyai hak untuk merampas kemandirian orang lain (H.A. R. Tilaar & Riant Nugroho 2012:50). Artinya, bahwa hak untuk menjadi diri sendiri inilah merupakan perwujudan identitas seseorang. Sedangkan sistem among merupakan prinsip yang mengajarkan bahwa kemandirian didalam proses pendidikan dikembangkan dengan sistem among. Among dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan pendidikan yang berkaitan dengan hakikat manusia yang tidak berdaya ketika dilahirkan. Namun demikian ketidak berdayaan manusia merupakan suatu proses yang tertuju pada kemandiria. Dengan demikian sistem among dapat difahami sebagai suatu sistem yang meniscayakan pentingnya relasi antara pendidik dengan peserta didik bukanlah merupakan relasi ketergantungan, tetapi suatu relasi yang semakin lama semakin memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiri sendiri. Artinya, doktrin sistem among ini mengandung implikasi bahwa pelaksanaan proses pendidikan bukanlah suatu proses totaliter ataupun kemerdekaan tanpa batas, melainkan suatu proses pemandirian yang bertahap sesuai dengan perkembangan pribadi peserta didik (H.A. R. Tilaar & Riant Nugroho 2012:52).

Dengan kata lain, pendidikan dalam perspektif sistem among, yaitu proses pendidikan yang diarahkan pada upaya memanusiakan manusia. Pendidikam bukanlah proses yang melegitimasi unsur diktator atau yang haus akan kekuasaan atau kehormatan pribadi, tetapi dengan suatu visi yang secara sukarela serta penuh dedikasi dalam membantu peserta didik untuk menemukan jati dirinya atau untuk dapat berdiri sendiri atas kemampuan dirinya sendiri. Yang mana sistem among ini sudah menjadi barang langka pada konteks pelaksanaan pendidikan kekinian. Dimana para pendidik untuk konteks kekinian, dalam menjalankan fungsi dan peranya sebagai pendidik tidak lagi berorientasi pada prinsip pengabdian melainkan berorientasi pada tuntutan material. Kecendrungan itu, sangat jauh dari prinsip among yang menempatkan pemerdekaan manusia dalam menikmati hak-haknya. Kemampuan pendidik (guru) dalam mengamalkan prinsip among pada kerja-kerja keprofesiaanya akan mengantarkan dirinya sebagai pendidik sejati, yaitu pribadi yang Tut Wuri handayani, yang membantu perkembangan peserta didik dari belakang sambil mengemongnya tanpa menguasai pribadi yang diemongnya (Azyumardi Azra 2002:48). Selanjutnya, prinsip kebudayaan ini mengajarkan bagaimana sistem pendidikan didesain sesuai dengan karakter budaya atau eksistensi budaya masyarakat setempat (indigenous). Sistem pendidikan yang dijalankan sesuai dengan nilai- nilai budaya lokal akan menghasilkan kemanfaatan besar bagi masyarakat setempat. Dan strategi pendidikan yang menghargai eksistensi budaya lokal ini telah berhasil mengikis dominasi sistem pendidikan kolonial yang terbukti memenjara masyarakat pribumi ketika itu (Dewantara 2009:24).

Pelopor gerakan pendidikan yang membebaskan ditanah air selain Ki Hadjar Dewantara juga ada Romo Mangun. Lewat gagasan-gagsannya yang berorientasi pada pembebasan kaum lemah terhadap praktik diskriminasi dan bentuk-bentuk kejahatan kemanusia lain. Sedikit banyak terdapat kesamaan atau kelindan gerakan antara kedua tokoh ini, dimana Romo Mangun dalam upaya pembebasan kaum lemah dari ketertindasan juga dimulai dari pendidikan. Dalam pandanganya sebagaimana dikutip Rahmanto (2001:86) mengatakan bahwa "Rakyat yang lemah perlu diberdayakan karena mereka tertindas oleh berbagai kekuasaan didalam masyarakat". Untuk membebaskan praktik ketertindasan absolut yang dialami kaum lemah, dalam pandangan Romo Mangun harus dimulai dari pendidikan yang baik dan membebaskan. Untuk sarana pbumian gagasannya yang brilian tersebut, Romo Mangun mendirikan lembaga pendidikan yang dikenal dengan Dinamika Edukasi Dasar (DED). Lembaga ini merupakan sarana pendidikan dasar bagi anak Bangsa terutama bagi masyarakat miskin. Satu thesa yang memotivasi kesadaran kritisnya, yakni ketidak sefahamanya atas padang tradisional Jawa yang tidak mengakui potensi kreativitas yang ada pada manusia. *Wus dhasar pinasthi karsaning dewa* yang artinya kehidupan manusia telah ditentukan oleh para Dewa, yang hal ini menurut orang Jawa tradisional, kehidupan manusia telah

dipedestinasikan dalam nasibnya. Prinsip hidup di atas, menurut Romo Mangun tidak sesuai dengan harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna. Manusia adalah makhluk kreatif yang dianugerahi oleh sang pencipta dengan kebebasan berpikir untuk menentukan tempatnya sendiri di dunia ini. Romo Mangun melihat datangnya sekolah-sekolah modern yang dibawah oleh Kaum Kolonial mempunyai “blessing in disguise”, yaitu rontoknya sistem pendidikan feodal oleh kemajuan akal yang lahir pada masa aufklarung dalam kebudayaan barat (H.A. R. Tilaar & Riant Nugroho 2012:62).

Dengan demikian, pandangan manusia Jawa tradisional yang cukup manusiawi dengan masuknya pendidikan Barat mendapatkan corak yang lebih manusiawi lagi. Dalam doktrin pemikiran pendidikan ala Romo Mangun, bahwa proses pendidikan haruslah berorientasi pada peserta didik atau suasana alamiah. Suasana alamiah yang dimaksud adalah suasana dimana anak dapat berkembang sewajarnya yang bersifat kemanusiaan serta kekeluargaan. Sehingga apa yang dihasilkan oleh Romo Mangun melalui eksperimennya mengenai perkembangan kognisi anak yang tidak boleh dirasuki oleh dominasi orang dewasa merupakan hal yang urgen untuk dicermati. Artinya, mengadopsi hasil eksperimen pendidikan orang Barat terutama di Eropa tentunya terkait erat dengan budaya mereka yang cenderung pada materialisme dan ateisme. Sehingga yang bisa diambil dari hasil eksperimen pendidikan Barat tentunya prinsip yang baik yang membebaskan peserta didik dari kungkungan atau hegemoni kuasa (YB Mangun Wijaya 1998:63).

Berikut beberapa prinsip dasar proses pendidikan menurut Romo Mangun sebagaimana dikuti (H. A. R. Tilaar & Riant Nugroho. 2012:63): pertama, peserta didik mempunyai keinginan untuk mengeksplorasi dirinya dan alam sekitarnya. Peserta didik ingin mengembangkan dirinya sendiri. Dalam kaitan ini, Romo Mangun tidak sependapat dengan teori Tabularasa ala John Locke yang mengatakan bahwa tugas pendidik seperti menuangkan air didalam cawan yang kosong. Yang akibatnya proses pendidikan mengabaikan aspek dialog antara pendidik dengan peserta didik. Yang semestinya pendidik hanya menjadi fasilitator atas kehendak alami peserta didik yang mau menjadi dirinya sendiri untuk mandiri. Kedua, peserta didik dilahirkan dengan berbagai kemampuan seperti ingin berdiri sendiri, ingin berkomunikasi dan mengembangkan bakat kebersamaanya dengan sesama temanya. Oleh sebab itu, kelas yang terlalu besar tidak memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kepribadiannya secara penuh. Oleh sebab itu, keterkaitan antara pendidikan dengan kebudayaan lokal mempunyai arti yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak atau peserta didik. Ketiga, kondisi tempat berlangsungnya proses pendidikan haruslah dalam suasana kekeluargaan. Sekolah bukanlah suatu arena persaingan hidup tetapi suatu *Confivum* (kehidupan bersama) meminjam tesis Illich, yang mengatakan bahwa dewasa ini sekolah telah diubah menjadi arena persaingan. Persaingan yang diembus-embuskan dalam era globalisasi dewasa ini telah dijadikan dewa baru untuk mengadakan perubahan dalam kehidupan manusia. Namun demikian persaingan bukanlah inspirasi yang memacu kepada kebersamaan dalam kehidupan manusia. Keempat, penataan diri sendiri (*self goverment*), salah satu fitrah manusia adalah keinginan untuk berdiri sendiri atau menata diri sendiri. Oleh karena manusia dilahirkan dengan berbagai bakat dan kemampuan, maka didalam penataan diri tersebut tergantung kepada bakat dan kemampuannya itu. Hal ini berarti proses pendidikan adalah proses yang menyeluruh yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan bakatnya.

Padangan tersebut memperhatikan kebhinekaan bakat-bakat peserta didik, maka perlu dikembangkan prinsip atau jiwa eksplorasi dari peserta didik. Sehingga pelaksanaan pendidikan tidak seharusnya menjauhkan peserta didik dari lingkungan sosialnya serta budaya lokal mereka. Bakat eksplorasi pada peserta didik akan membuahkan kreasi-kreasi baru dalam suasana kebebasan. Tanpa kebebasan tidak mungkin berkembang kemampuan kreatif dan keinginan untuk eksplorasi (Mushthafa 2013:57). Kedua gagasan tokoh tersebut, baik Ki

Hadjar Dewantara maupun Romo Mangun merupakan anti thesis atas pelaksanaan pendidikan yang cenderung eksploitatif, yang menjauhkan peserta didik dengan lingkungannya sebagaimana saat ini terjadi. Di dalam kaitannya dengan ini, proses pendidikan yang bertujuan hanya untuk menelorkan pekerja-pekerja yang handal tetapi tanpa etika karena hanya untuk mengejar keuntungan semata-mata bukanlah proses pendidikan yang sebenarnya. Proses pendidikan sebagai proses interaksi antara manusia mengasumsikan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Sehingga seorang anak manusia tidak dapat mewujudkan kemanusiaannya apabila dia dalam keadaan soliter atau terlepas dari masyarakatnya. Dalam hal ini, karena tidak ada masyarakat tanpa budaya, maka proses pendidikan yang tidak didasarkan kepada budaya tempat peserta didik itu hidup sama seperti suatu proses didalam ruangan kosong. Artinya, bahwa pendidikan tidak terjadi didalam ruangan maya tetapi didalam dialog antara manusia (Mushthafa 2013:58).

Karena proses pendidikan terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya. Maka menjadi kaharusan, pelaksanaan pendidikan harus diarahkan pada pembumian budaya lokal sebagai aset vital bagi masyarakat setempat. Hal-hal yang sudah dipaparkan secara singkat dalam uraian di atas bertolak dari asumsi bahwa saat ini kita sudah memiliki seperangkat aturan, lembaga, maupun juga keleluasaan yang dapat mengakomodasi kekayaan khazanah lokal, terutama dalam bidang pendidikan. Tak ada salahnya bila kemudian perangkat-perangkat tersebut lebih dimaksimalkan fungsi dan kegunaannya, dan dijadikan momentum untuk memperluas medan partisipasi dan jangkauan sudut pandang tentang pembangunan (pendidikan dan kebudayaan) di daerah. Khazanah yang terpendam sebaiknya terus gigih digalih, dan apa yang sudah dimiliki terus dimanfaatkan dan ditindak lanjuti untuk dijelajahi nilai-nilai kegunaannya dimasa kini. Pada saat kecanggih teknologi informasi dan globalisasi yang telah menyedot masa kedalam arus global, maka amatlah penting untuk lebih menancapkan akar kedirian kita keranah tradisi yang lebih kukuh. Dalam persoalan ini, kita tidak bisa berharap bahwa tugas semacam ini akan dilakukan oleh orang lain.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Herdiyansyah menjelaskan bahwa jenis penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang mencoba menggali isu tertentu yang diteliti berdasarkan kekuatan informasi dari berbagai referensi atau buku-buku. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan penjelasan tersirat mengenai struktur, tatanan, dan pola yang luas terhadap suatu konsepsi. Penelitian ini akan menampilkan argumentasi penalaran keilmuan dari hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir penelitian mengenai suatu masalah atau topik kajian. Jenis penelitian ini didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka yang berupa jurnal penelitian, skripsi, buku teks, laporan penelitian, makalah, laporan seminar, hasil diskusi ilmiah, dan lain. Selanjutnya sifat penelitian atau riset dengan pendekatan studi pustaka ini ialah bersifat siap pakai (*ready made*), yang artinya suatu model penelitian yang tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan atau sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### A. Peran Keluarga Dalam Pembelajaran di Sekolah Menurut Konsep Ki Hajar Dewantara

Sebagaimana diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia sejak masa Penjajahan hingga saat ini cenderung berorientasi pada profit. Sebuah proses pelaksanaan pendidikan yang dijalankan bersandar pada keuntungan material, dan mengabaikan aspek pembelajaran yang berorientasi pada pencerdasan peserta didik. Sehingga proses pengelolaan pendidikan dengan pendekatan seperti ini tidak mampu menjadi media pencerdasan dan tidak mampu mewujudkan kemandirian peserta didik. Pengelolaan pendidikan dengan pendekatan

profit dan tidak memberikan kebebasan bagi anak-anak atau peserta didik. Diketahui bahwa saat itu yang menjadi pengelola pendidikan adalah penjajah yang sama sekali tidak punya itikad baik untuk mencerdaskan anak-anak pribumi. Pada kondisi seperti ini sudah bisa ditebak bahwa pelaksanaan pendidikan sudah pasti tidak akan mampu membentuk identitas lokal peserta didik.

Suatu hal yang mustahil, jika pendidikan yang dikelola tidak didasari oleh rasa saling cinta (*trust*) didalam interaksi antar pengelola pendidikan dengan orang tua peserta didik akan terbentuk identitas anak-anak atau peserta didik. Pengelolaan pendidikan yang dijalankan di atas prinsip damai atau itikad yang baik, maka akan tercipta semangat sikap saling menghargai, saling membantu, saling pengertian, saling mengisi, dan saling bertanggung jawab untuk perkembangan pribadi dan perkembangan masyarakat pada umumnya. Pelaksanaan pembelajaran disekolah yang dijalankan dengan semangat saling mencurigai bahkan saling bermusuhan, maka tidak akan mungkin terjadi pembentukan dan perkembangan identitas seseorang. Dalam relasi inilah terdapat tiga unsur utama di dalam kehidupan bersama manusia menurut Ki Hadjar Dewantara, yaitu:

1. Lembaga yang mengatur hubungan interpersonal dari pribadi-pribadi yang sedang mengembangkan identitasnya.
2. Adanya kesadaran diri dari masing-masing pribadi untuk bekerja sama dan menciptakan suasana yang kondusif untuk semua anggota yang tergabung dalam kerja sama itu untuk menjamin terlaksananya dialog dan hubungan interpersonal. Inilah yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara dengan disiplin yang tumbuh dari dalam atau tumbuh karena kesadaran yang tinggi dari anggota masing-masing (*tucht*).
3. Dari kesadaran untuk perkembangan pribadi dan perkembangan kehidupan bersama terciptalah ketertiban (*orde*). Disini kita lihat ketertiban sangat erat kaitannya dengan kesadaran pribadi dalam dialog interpersonal dalam suatu sistem kehidupan bersama yang tumbuh dari bawah karena kebutuhan bersama. Inilah tanggung jawab seseorang dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat yang menghargai hak serta kewajiban masing-masing. Inilah prinsip demokratis sejati yang tumbuh dari bawah.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan telah menjadi citra tersendiri bagi sejarah pendidikan Indonesia, ia adalah embrio model. Pendidikan klasik Indonesia yang dulu dipandang cocok dan ideal untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi generasi muda Indonesia (kognitif, afektif, psikomotorik, dan konatif). Sedangkan aspek-aspek personal lainnya seperti dimensi sosialita dan spiritualitasnya juga menyatu dalam konsep tersebut. Refleksi dan evaluasi atas perkembangan pendidikan Indonesia, dengan segudang persoalannya dewasa ini, mestinya berangkat dari sana. Upaya demikian memang tidak mudah, sebab munculnya persoalan-persoalan pendidikan dewasa ini tidak terlepas dari kerangka upaya menanggapi tantangan zaman seperti yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara tempo dulu. Tuntutan dunia pendidikan di Indonesia zaman sekarang juga lebih bervariasi dari pada masa dimana Ki Hadjar Dewantara menggagas konsep pendidikannya yang boleh jadi memang sangat dibutuhkan pada zamannya kala itu. Ki Hadjar Dewantara membedakan antara pendidikan (*opvoeding*) dengan pengajaran (*onderwijs*). Pengajaran adalah pendidikan dengan memberikan ilmu pengetahuan dengan memberikan keterampilan yang mempengaruhi kecerdasan pada anak-anak, yang bermanfaat untuk hidup lahir batin anak-anak (Moh. Tauchid. 1968:67).

Sementara yang dinamakan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah upaya kebudayaan yang berasaskan keadaban untuk memberikan dan memajukan tumbuhannya budi pekerti (Kekuatan Batin, karakter,) pikiran (Intelektual) dan tubuh anak yang selaras dengan dunianya. Oleh sebab itu segala alat, usaha, dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya keadaan yang tersimpan dalam adat-istiadat setiap rakyat (Moh. Yamin. 2009:68).

Berikut lanskap pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang saat itu menjadi embrio model sebagai berikut:

1) Sistem Among

Prinsip kemandirian di dalam proses pendidikan dikembangkan dalam sistem among. Among atau ngemong mempunyai arti yang sangat dalam pada proses pendidikan yang berkaitan dengan hakikat manusia yang tidak berdaya ketika dilahirkan. Namun demikian, ketidakberdayaan manusia merupakan suatu proses yang tertuju kepada kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sistem among relasi antara pendidik dan peserta didik bukanlah merupakan relasi ketergantungan, tetapi suatu relasi yang semakin lama semakin memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiri sendiri. Lahirnya sistem among sangat berkaitan dengan keadaan pendidikan yang dipengaruhi oleh sistem barat. Dimana dalam sistem barat, dasar-dasarnya adalah *regering, tucht dan orde* (perintah, hukuman dan ketertiban). Ki Hadjar Dewantara menilai pendidikan seperti itu dapat menyebabkan rusaknya budi pekerti anak, sebab anak mengalami pemerkosaan terhadap kehidupan batinnya. Sistem tersebut juga menyebabkan anak selalu hidup berada dibawah paksaan dan hukuman yang tidak setimpal dengan kesalahannya. Ki Hadjar Dewantara menilai bahwa jika meniru cara yang demikian maka tidak akan dapat membentuk seseorang yang memiliki kepribadian, oleh sebab itu sistem pendidikan yang dikedepankan adalah pendidikan yang tidak memakai cara pemaksaan tetapi dengan cara *opweding* atau pedagogik (Momong, among, dan ngemong). Cara yang dipakainya adalah "*orde and frede*" (tertib dan damai, tata-tentram,) tetapi tidak melakukan pembiaran (Moh. Yamin 2009:47). Ki Hadjar Dewantara tidak setuju dengan sistem pendidikan yang membangun watak anak dengan sengaja, atau dengan cara perintah, paksaan terhadap batin anak, paksaan untuk tertib, dan paksaan untuk sopan. Dalam pandangannya, pendidikan harus menjunjung tinggi suka cita dan membuka kekuatan pikiran dan watak anak, itu sebabnya ia mengedepankan pendidikan dengan sistem among (Bambang Sokawati Dewantara. 1993:53). Dengan demikian sistem among bukan pula berarti suatu sistem perintah dari atas atau membiarkan atau membiarkan peserta didik mencari jalannya sendiri. Proses pendidikan dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara bukan pula suatu proses totaliter atau pun kemerdekaan tanpa batas, tetapi suatu proses pemandirian yang bertahap sesuai dengan perkembangan pribadi peserta didik. Terdapat prinsip yang melekat pada sistem among, dimana sistem among mempunyai implikasi didalam relasi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik menurut sistem among bukanlah seorang diktator atau yang haus akan kekuasaan atau kehormatan pribadi, tetapi dengan suatu visi yang secara sukarela dan penuh dedikasi dalam membantu peserta didik untuk menemui dirinya sendiri atau untuk dapat berdiri sendiri atas kemampuannya sendiri (Budiawan. 2006:37). Inilah prinsip among yang menuju kemandirian yang memerlukan dedikasi dari seorang pendidik. Dari sini akan nampak bahwa nilai intrinsik dari profesi pendidik yaitu memerlukan dedikasi tanpa pamrih karena tujuannya untuk membantu peserta didik yang kemudian akan berkembang setara dengan pribadi pendidik itu sendiri. Profesi pendidik merupakan suatu profesi etis karena profesi tersebut tidak mementingkan kekuasaan dirinya tetapi untuk kebahagiaan bersama. Pengelolaan pendidikan yang didasarkan pada sistem among, yakni pengelolaan pendidikan yang dijalankan pada pelembagaan nilai-nilai etis yang sangat luhur dan bermartabat (Ki Hadjar Dewantara. 2004:231). Jika pelaksanaan pendidikan yang konsisten dengan sistem among, maka proses pendidikan tersebut akan melahirkan pribadi-pribadi peserta didik yang Tut Wuri Handayani. Pendidik yang memanfaatkan proses pendidikan untuk berkuasa atau mengejar target material, bertentangan dengan sistem among dan hakikat manusia yang mempunyai martabat yang sama dan memiliki kemampuan mengambil keputusan etis didalam

memanusiakan sesama manusia (Ki Hadjar Dewantara. 2009:46). Pendidik yang konsisten dengan nilai etis yang tertuang pada sistem among akan mencapai taraf sebagai pendidik sejati, yaitu pribadi pendidik yang Tut Wuri Handayani yang membantu perkembangan peserta didik dari belakang sambil men mengemongnya tanpa menguasai pribadi yang diemongnya. Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam sistem among didasarkan pada dua azas menurut Suparto Rahardjo (2018:80-83) yaitu: Pertama, Kodrat alam yang menjadi syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Kedua, Azas kemerdekaan yang menjadi syarat untuk penghidupan, menggerakkan dan mengembangkan kekuatan lahir dan bathin anak sehingga menjadi pribadi yang kuat, berpikir dan bertindak merdeka. Dalam sistem among sangat mengedepankan azas kemanusiaan sehingga anak-anak harus diberikan kebebasan dan kemerdekaan dengan terbatas oleh tuntutan kodrat alam dan menuju kearah kebudayaan. Sistem ini menjunjung tinggi pedagogik pemeliharaan, dengan perhatian penuh, yang menjadi syarat perkembangan anak secara lahir dan bathin (Suparlan, 2014:5). Menjelaskan bahwa sistem among mengutamakan mendidik murid menjadi manusia yang mandiri sendiri dalam merasa, berfikir, dan bertindak. Disamping itu, dalam sistem among, guru juga harus melatih muridnya untuk mencari sendiri pengetahuan yang mencukupi kebutuhan manusia lahir dan batin lalu memakainya dengan bermanfaat. Maka dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa pada hakikatnya sistem among yang dalam rumusannya yaitu Tut Wuri Handayani adalah pemberian kemerdekaan dan kebebasan pada anak atau murid untuk mengembangkan bakatnya sendiri dan kekuatan lahir dan batin (Tilaar H. A. R. 2002:36). Ki Hadjar Dewantara (2009:355) dalam Tilaar mengatakan bahwa tujuan yang terkandung dalam sistem among adalah sedapat mungkin menyempurnakan hidup anak-anak sesuai dengan kodratnya sendiri, sehingga mereka dapat menjadikan hidupnya bermanfaat bagi masyarakat umum dan dengan sifat mereka yang luhur dapat membangun kekuatan bangsa yang kemudian mendukung kemajuan dunia (Tilaar, H.A.R. 1999:35). Dalam sistem among, anak-anak harus dibiasakan untuk disiplin untuk mencari belajar sendiri.

## 2) Prinsip Kebudayaan

Pada masa Kolonial, sistem pendidikan Kolonial tidak mengakui keberadaan atau eksistensi budaya lokal atau indigenous. Kebudayaan Barat (Belanda) adalah kebudayaan yang superior, sedangkan kebudayaan asli seperti budaya suku-suku Bangsa di Nusantara merupakan kebudayaan inferior. Pandangan kebudayaan seperti itu merupakan penghinaan terhadap hak asasi manusia (HAM) yang mempunyai hak untuk memiliki serta hidup didalam kebudayaan sendiri seperti yang dikemukakan oleh filsuf Charles Tylor *The Right to Culture*, sebagaimana dikutip Suwoto (2004:26) yang menjelaskan bahwa pandangan budaya barat yang berorientasi pada penistaan budaya pribumi ini kemudian memotivasi Ki Hadjar Dewantara untuk melakukan proteksi kebudayaan pribumi dengan jalan mengali nilai-nilai kebudayaan yang luhur dari kebudayaan lokal. Dalam hal ini kebudayaan Jawa, sebagai kebudayaan lokal (local wisdom) di dalam proses pendidikan. Berdasarkan pandangan Ki Hadjar Dewantara, di dalam kebudayaan lokal telah berkembang dan terakumulasi kebijakan-kebijakan pendidikan yang luhur dan oleh sebab itu dijadikan di dalam habitus pendidikan (sekolah-sekolah) binaanya seperti salah satunya Perguruan Taman Siswa. Proses pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara terjadi didalam habitus yang sentripetal artinya pelaksanaan pendidikan yang berpusat dari budaya lokal dan berangsur-angsur meningkatkan kepada lingkungan semakin luas sampai kepada budaya nasional bahkan budaya global. Prinsip multikultural inilah yang digunakan Ki Hadjar Dewantara dalam mengelola pelaksanaan pendidikan yang berhasil membentuk identitas manusia yang

berakar dari keluarga dan budaya lokal sehingga hubungan personal antara manusia yang konkret merupakan dasar dari terbentuknya identitas seseorang (Abdurahman Soerjomiharjo. 1986:73). Kedua prinsip proses pendidikan tersebut merupakan roh Tamansiswa yang menghargai akan nilai-nilai luhur kemanusiaan, yaitu manusia yang berdiri sendiri, yang didalam perkembangannya memerlukan bantuan orang lain seperti pendidik yang bukan untuk mendominasikannya melainkan membantu agar menjadi pribadi yang berdiri sendiri, mandiri, dan bertanggung jawab.

Seluruh proses kemandirian tersebut terjadi didalam habitus social budaya tempat proses pendidikan berlangsung. Proses pendidikan sebagai proses menuju kepada kemandirian seorang pribadi berarti merupakan suatu proses pembebasan dari ketidak berdayaan manusia yang memerlukan dialog dan hubungan interpersonal yang berdasarkan keputusan-keputusan etis didalam habitus lokal menuju kepada habitus nasional bahkan global.

Dari sinilah kemudian akan nampak terlihat pandangan-pandangan filsafat pendidikan dan kebijakan pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang humanistik dapat disejajarkan dengan pandangan para pemikir pendidikan kontemporer bahkan sudah lebih maju lagi dalam era globalisasi dewasa ini (Abdurahman Soerjomiharjo. 1986:74). Apabila manusia dewasa ini yang hidup di dalam dunia rata dalam era globalisasi G 3.0 yang mana manusia mulai kehilangan identitasnya kemudian menuju kepada kekosongan, pandangan-pandangan futuristik Ki Hadjar Dewantara bisa menjadi alternative jalan keluar dalam memecah kebuntuan.

## **B. Peran Keluarga Dalam Pembelajaran di Sekolah Menurut Konsep Romo Mangun**

Tidak ada yang meragukan keberpihakan Romo Mangun terhadap kaum marginal, hal ini terlihat dari pandangan-pandangannya yang konsisten mengenai kaum lemah dan miskin. Bahkan yang memotivasi kebangkitan Romo Mangun dalam melahirkan gagasan-gagasan brilian ketika melihat ketertindasan kaum lemah. Salah satu sikap heroik dari Romo Mangun ditunjukkan dari pembelaannya pada orang miskin atau rakyat pinggiran yang ada di Kali Code Yogyakarta (1986-1994). Hal yang sama juga beliau (Romo Mangun) tunjukan saat membela orang miskin dan kaum lemah korban pembangunan waduk Kedung Ombo (1986-1994) serta gempa bumi di Flores. Alasan Romo Mangun membelah orang-orang lemah disebabkan karena posisi kelompok lemah dimasyarakat tertindas bukan karena kondisi natural melainkan faktor kekuasaanlah yang membuat masyarakat tertindas. Sikap perlawanan yang dibangun Romo Mangun dalam mempertahankan kelompok marginal dimulai dari pendidikan, maka untuk mencerdaskan rakyat tertindas Romo Mangun mendirikan satu lembaga pendidikan yang kelak dikenal dengan Dinamika Edukasi Dasar (DED) pada tahun 1997.

Dinamika Edukasi Dasar (DED) merupakan sarana pendidikan dasar untuk anak Bangsa terutama bagi masyarakat miskin (Sutarjo 2010:67). Keberpihakan Romo Mangun kepada kelompok lemah ini, mengantarkan dirinya sebagai sosok yang humanis. Keberadaa manusia dalam pandangan Romo Mangun mirip dengan filsafat Plato yang menekankan bahwa kehidupan manusia seperti bayangan atau mikro kosmos digerakan oleh Ki Dalang sebagaimana dalam pertunjukan pewayangan. Terdapat beberapa Gagasan pemikiran yang menjadi modal social seorang Romo Mangun dalam membela hak-hak masyarakat tertindas menurut Tilaar dan Riant Nugroho sebagai berikut:

### **1. Prinsip-Prinsip Pendidikan Romo Mangun**

Penjabaran prinsip-prinsip pendidikan Romo Mangun dari pandangan manusianya, banyak dipengaruhi oleh pendapat Rousseau dan Piaget yang berusaha memposisikan orang secara adil tanpa membeda-bedakannya. Seperti prinsip bahwa anak mempunyai hakikat sendiri dan bukanlah orang dewasa dalam bentuknya yang kecil. Prinsip ini berorientasi pada bagaimana pertimbangan suasana alamiah. Suasana alamiah adalah suasana dimana anak dapat berkembang sewajarnya yang bersifat kemanusiaan serta kekeluargaan. Dari prinsip pemikiran

tersebut, maka Nampak bahwa pemikiran pendidikan Romo Mangun banyak dipengaruhi oleh filsafat pendidikan Jean Piaget yang telah meneliti mengenai perkembangan kognisi anak (Sumitri 2004:45). Namun demikian, mengingatkan kepada kita bahwa hasil-hasil penemuan dan eksperimen dalam pendidikan di Eropa tentunya terkait erat dengan kebudayaan Eropa Barat yang dewasa ini telah cenderung kearah materialism dan ateisme. Dengan demikian tidak semua apa yang ada dalam sistem pendidikan Barat dianggap benar atau sebaliknya salah semua. Prinsip-prinsip pendidikan yang baik tentu bisa diambil dan dimanfaatkan dalam proses pendidikan anak-anak Indonesia. Namun demikian, prinsip-prinsip universal tersebut haruslah dicocokkan dengan variable-variabel sosiologis, antropologis, dan politis di Indonesia. Berikut beberapa prinsip mendasar proses pendidikan menurut Romo Mangun sebagaimana dikutip (Aswanto 2013:34) sebagai berikut:

- a) Peserta didik mempunyai keinginan mengeksplotasi dirinya dan alam sekitarnya. Peserta didik ingin mengembangkan dirinya sendiri. Dalam kaitan ini Romo Mangun tidak sependapat dengan teori tabula rasa dari John Locke dimana tugas pendidik seperti menuangkan air di dalam cawan yang kosong. Romo Mangun berpandangan bahwa pendidikan seharusnya terjadi suasana dialog karena peserta didik ingin menjadi dirinya sendiri melalui bantuan pendidik.
- b) Peserta didik dilahirkan dengan berbagai kemampuan seperti ingin untuk berdiri sendiri, ingin berkomunikasi dan mengembangkan bakat kebersamaanya dengan sesame temanya. Oleh sebab itu, kelas yang terlalu besar tidak memungkinkan pada peserta didik untuk mengembangkan kepribadianya secara penuh. Maka kemampuan-kemampuan yang dibawa sejak lahir oleh peserta didik dapat dikembangkan dalam ramuan kekayaan social dan budaya peserta didik dimana dia dibesarkan, yakni keluarga. Dengan demikian, keterkaitan antara pendidikan dengan keluarga mempunyai arti yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian peserta didik.
- c) Kondisi tempat proses pendidikan berlangsung haruslah dalam suasana kekeluargaan. Sekolah umpamanya bukanlah merupakan suatu arena persaingan hidup tetapi suatu *confivum* (kehidupan bersama). Dewasa ini kehidupan sekolah telah diubah menjadi persaingan. Persainga yang diembus-embuskan dalam Era Globalisasi dewasa ini telah dijadikan dewa baru untuk mengadakan perubahan dalam kehidupan manusia. Namun demikian, persaingan bukanlah inspirasi yang memacu kepada kebersamaan dalam kehidupan umat manusia. Kerja sama, dialog, saling membantu, berinovasi untuk mencari yang lebih baik adalah harkat yang dibawah lahir oleh manusia. Persaingan bukan berarti mengalahkan lawan atau memusuhi orang lain, tetapi justru dilahirkan oleh kesetia kawan dalam upaya untuk memecahkan masalah bersama bagi kesejahteraan masyarakat.
- d) Penataan diri sendiri (*self government*). Seperti yang telah dijelaskan, salah satu fitrah manusia adalah keinginan untuk berdiri sendiri atau menata diri sendiri. Hal ini berarti proses pendidikan merupakan proses yang menyeluruh yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan bakatnya. Cara pandang ini lebih berorientasi bagaimana proses pendidikan memprioritaskan penghargaan atau penonjolan bakat peserta didik yang beragam di diri masing-masing peserta didik. Sebab peserta didik dilahirkan dengan bakat-bakat bahasa, moral, estetika, religious, social, politik dan sebagainya yang setiap mereka masing-masing tidak sama. Ada yang menonjol bakat mate-matikanya, ada yang menonjol kemampuan olah raganya dan lain-lain. Oleh sebab itu, pendidikan dikelola untuk mengembangkan bakat peserta didik yang notabeneanya beragam itu. Tidak dijalankan untuk satu jenis bakat peserta didik saja. Dengan demikian, akan lahir kebhinekaan perkembangan bakat-bakat peserta didik yang secara keseluruhan akan membentuk suatu masyarakat yang berkualitas.

## 2. Kreativitas dan Kebebasan

Bakat eksplorasi pada peserta didik akan membuahkan kreasi-kreasi baru dalam suasana kebebasan. Tanpa kebebasan tidak mungkin berkembang kemampuan kreatif dan keinginan untuk eksplorasi. Dengan demikian proses pendidikan yang sifatnya otoriter yang membatasi kebebasan peserta didik tidak mungkin berkembang dengan kreativitas peserta didik.

Dalam pelaksanaan pendidikan modern, penyelenggaraan ujian Negara (UN dan UAS) yang dipaksakan tentunya hal ini akan membatasi kreativitas dan eksplorasi peserta didik. Hasilnya ialah suatu kebudayaan yang miskin karena proses pendidikan tidak lebih dari proses transmisi kebudayaan yang ada.

Menurut Jean Piaget sebagaimana dikutip (Tilaar dan Riant Nugroho. 2012:72) menjelaskan bahwa perkembangan kognisi peserta didik yang bisa dijelaskan sebagai berikut :

- a) Pengembangan kognisi peserta didik diperoleh dari suatu pengalaman ke pengalaman lainnya melalui proses dialektis situasional. Artinya dengan sikap keingin tahun peserta didik dia akan bertanya mengenai hal-hal yang ditemukannya didalam lingkungannya.
- b) Peserta didik mengalami keguncangan didalam apa yang telah diketahuinya selama ini. Kondisi ini merupakan kondisi kritis yang berarti peserta didik merasa tidak puas dengan pengalamannya selama ini.
- c) Sesudah mengalami proses kritis, peserta didik memasuki tahap perenungan, pertimbangan, verifikasi dan klasifikasi terhadap jawaban yang telah disusunnya.

## 3. Pengetahuan Adalah Kekuasaan

Dengan memahami kondisi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, berarti kita telah menguasai lingkungan peserta didik. Pengetahuan adalah kekuasaan, dari sinilah kita dapat memahami bahwa peranan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia bukan saja untuk mengetahui dan menguasai lingkungannya tetapi juga dirinya sendiri. Bahkan dengan ilmu, manusia dapat memperoleh kekuasaan dan melestarikan kekuasaannya. Manusia yang dibatasi pengetahuan atau tidak memperoleh pendidikan berarti dibatasi akan kesadaran dirinya sehingga dia dikuasai oleh orang lain.

Disinilah letak kesamaan pandangan Romo Mangun dengan Paulo Freire yang mengajarkan tentang kodrat manusia dalam menghayati kesadarannya sebagai manusia yang bermartabat. Penyadaran terhadap harkat manusia tersebut disebut Paulo Freire sebagai conscientization. Pendidikan adalah keterlibatan seseorang dalam politik praktis. Inilah salah satu tugas pendidikan yang mulia, yakni menyadarkan seseorang akan harga dirinya sebagai manusia yang berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Manusia miskin yang dibatasi kesempatannya untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas berarti membatasi kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat yang kreatif dan produktif. Tidak memberikan kesempatan bagi masyarakat miskin untuk mengikuti proses pendidikan yang berkualitas, maka itu hanya menjadikan orang miskin itu sebagai alat dari penguasa dan tetap bodoh sepanjang masa. Pada kondisi pelaksanaan pendidikan model inilah kemudian Romo Mangun jadi tergerak untuk memperjuangkan hak atau nasib wong cilik/kaum miskin dari alienasi proses pendidikan.

Ketertarikan Romo Mangun dalam membela orang-orang kecil tersebut, dalam rangka membantu kelompok tertindas yang tidak berdaya tersebut agar mereka dapat mengembangkan bakat dan kehormatannya, dititik inilah kemudian Romo Mangun mendirikan sekolah dasar di Desa Mangunan Sleman Yogyakarta (Sumitri. 2004:58). Hal ini karena keprihatinannya dalam melihat ketidak berpihakan kebijakan pendidikan pada orang-orang lemah. Sekolah dasar eksperimen Mangunan didasarkan kepada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Prinsip Cinta kasih. Proses pendidikan adalah proses dialog yang didasarkan kepada kasih antar sesama dan bukan indoktrinasi, pemaksaan, serta penindasan terhadap harkat manusia yang ingin kebebasan dan bertanggung jawab sendiri.

- b) Proses pendidikan berdasarkan kepada kesamaan derajat antara pendidik dan peserta didik. Dalam dialog tidak ada tempat pada arogansi yang berarti kedudukan yang sama antara pendidik dan peserta didik.
  - c) Proses pendidikan bukanlah suatu proses yang romantic, tetapi dalam suasana kebebasan dan jiwa terbuka antara pendidik dan peserta didik. Dalam kondisi inilah terjadi situasi dimana peserta didik dengan bebas mengadakan eksplorasi serta tugas pendidik adalah membantunya di dalam tugas ber-eksplorasi itu.
  - d) Proses pendidikan sebagai proses menggiatkan eksplorasi berarti pula membangkitkan keberanian seseorang untuk mempertanyakan berbagai kemapanan social (civil courage). Prinsip ini ditempuh Romo Mangun sebagai upaya membangkitkan kesadaran terhadap keterkucilan kaum lemah dari penindasan kekuasaan dari berbagai struktur kekuasaan dalam masyarakat.
  - e) Penyadaran terhadap harkat manusia telah tertindas oleh sistem pendidikan formal oleh Negara. Oleh sebab itu, sebagaimana yang diajarkan Ivan Illich Descholling Society, yaitu menghindarkan peserta didik dari jenis-jenis sekolah dewasa ini yang pada hakikatnya telah merampas kesadaran dan tanggung jawab seseorang. Seperti diketahui, Ivan Illich bukanya menghilangkan semua jenis pendidikan. Menurut dia, sekolah dewasa ini telah merampas hak asasi manusia dan oleh sebab itu peserta didik perlu disingkirkan dari sekolah-sekolah semacam itu. Romo Mangun melalui Dinamika Edukasi Dasar (DED) membangun sekolahnya ditengah-tengah desa yang jauh dari Institusi- Institusi sekolah formal dan dalam pendidikannya melaksanakan prinsip-prinsip yang asing dalam sekolah formal yang diselenggarakan oleh Negara dan masyarakat.
4. Eksperimen Pendidikan Pemerdekaan Romo Mangun

Sebagaimana difahami bahwa untuk melaksanakan prinsip-prinsipnya dalam membantu kaum lemah atau miskin dari praktik diskriminasi, maka Romo Mangun tergerak membangun sebuah SD eksperimen di Dukuh Mangun, Kabupaten Sleman. Perjuangan Romo Mangun dalam membela kelompok lemah mencapai tingkat yang paling istimewa, dan sebelum dirinya berhasil mengumpulkan dasar-dasar pemikirannya dalam eksperimen SD Mangunan, pada 1999 dia dipanggil pulang ke hadirat Allah. Namun demikian, prinsip-prinsip SD eksperimen Romo Mangun merupakan pelaksanaan dari cita-citanya yaitu membantu kaum kecil atau lemah dari praktik penindasan terutama dalam memperoleh pendidikan. Tujuan pendidikannya ialah untuk memerdekakan kaum kecil supaya dapat memperbaiki nasibnya sendiri. Sesuai dengan tujuannya, sekolah eksperimen rintisan Romo Mangun sebagai pembebasan manusia, maka baik sekolah maupun kelas merupakan ruangan yang terbuka bagi peserta didik untuk berekspresi (Nanang Fatah. 2011:26). Dalam ruangan yang terbuka secara fisik maupun psikis anak dapat berkembang sewajarnya dalam pengenalan terhadap kemampuan dirinya dan tantangan yang berada dilingkungannya baik berupa tantangan manusia maupun tantangan alam. Dalam proses pendidikan seperti inilah seorang peserta didik dalam kemerdekaanya berdialog dengan dirinya sendiri, sesame peserta didik, dengan alam, dan dengan pendidiknya. SD eksperimen Mangunan rintisan Romo Mangun tidak lah sama dengan SD formal lainnya yang dikenal dalam sistem pendidikan nasional. Dimana sekolah bentukan Romo Mangun ini tidak mengenal kurikulum formal maupun hal-hal lainnya yang bersifat formal birokratis yang segala aktivitasnya dalam proses belajar mengajar dalam suasana kebebasan.

Namun demikian, di sekolah SD Mangunan bukanlah berarti tidak ada ketertiban dan aturan main. Ketertiban dan kepatuhan terhadap peraturan tetap ada dan penting di dalam sekolah SD eksperimen Mangunan, tetapi perintah dan kepatuhan tersebut bukanya datang dari atas tetapi atas kesadaran sendiri dalam pergaulannya dengan sesame temanya, dengan para pendidik serta lingkungan masyarakat disekitarnya. Yang menjadi target Romo Mangun melalui sekolah yang didirikannya dalam rangka mengubah tujuan dan proses pendidikan di

sekolah yang bertujuan untuk memerdekakan peserta didik dari berbagai proses indoktrinasi serta pemerjanaan berpikir kreatif dan inovatif peserta didik.

### **C. Pembahasan Relevansi Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Romo Mangun Terhadap Perkembangan Pendidikan Kekinian**

Pendidikan nasional saat ini masih memiliki segudang persoalan, mulai dari wajah pendidikan yang berwatak pasar yang menyebabkan hilangnya daya kritis tenaga pendidik terhadap persoalan bangsa hingga pemosisian lembaga pendidikan sebagai sarana menaikan strata social dan ajang mencari ijazah belaka. Pelaksanaan pendidikan di Negeri ini harus diakui masih membutuhkan banyak pembenahan dalam berbagai aspek, baik dari sisi birokrasi, manajemen, sistem kontrol, hingga sisi internalnya, yakni terkait konsep pendidikan dan aplikasi praksis dalam menciptakan yang sesuai dengan kondisi dan kultur Bangsa (Moh. Makin Baharuddin 2007:63). Maraknya kekerasan dalam pelaksanaan pendidikan saat ini seperti guru yang menampar muridnya di hadapan murid lainnya, praktik pelecehan seksual yang dilakukan guru terhadap siswi-siswinya sendiri sebagaimana dulu terjadi di salah satu sekolah bertaraf Internasional sebut saja Jakarta International School (JIS), dan masih banyak lagi kasus-kasus yang mencerminkan kegagalan pelaksanaan pendidikan yang dikelola secara manusiawi.

Pengelolaan pendidikan dengan cara sebagaimana penjelasan di atas, hanya menekankan salah satu aspek seperti orientasi pada profit, dan aspek lain, yakni pengelolaan pendidikan hanya menggulkan aspek kognitif. Aspek kognitif ini pun hanya menekankan pada sisi hapalan, akibatnya lembaga pendidikan yang menjalankan sistem pendidikan dengan cara ini akan melahirkan manusia-manusia yang tercerabut dari akar sosialnya. Karena, bukan rahasia umum lagi bahwa pengelolaan pendidikan di negeri ini rentan memisahkan peserta didik dari sosio-kultur masyarakatnya dengan cara menggunakan kurikulum padat isi dan mental penyeragaman serta kedisiplinan ala militer (Ahmad Bahrudin 2007:12). Kegagalan pengelolaan pendidikan sebagaimana penjelasan tersebut di atas diperparah lagi oleh proses pembelajaran yang menggunakan banking sistem, yakni sebuah sistem atau proses transfer of knowledge yang dilakukan secara copy-paste dari seorang guru kepada muridnya. Dimana model pelajaran dengan sistem ini hanya mengandalkan doktrin seperti murid hanya digurui, diajar dan dijejali dengan mata pelajaran yang sudah didesain dan ditentukan oleh guru, lembaga, atau Negara. Sebagian besar mata pelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dan komunitasnya (Ahmad Bahrudin 2007:13).

Akibatnya, peserta didik lebih banyak diam membisu dalam kelas, akibat tertekan, hilang rasa solidaritas, dan hanya mengejar grade atau izajah. Sebuah kondisi pengelolaan atau pelaksanaan pendidikan yang jauh dari semangat keberpihakan pendidikan yang digaungkan oleh Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun. Dimana pengelolaan pendidikan oleh kedua tokoh ini, mendesain konsep pendidikan yang berpihak pada anak, menanamkan kemandirian, kebebasan, dan penghargaan terhadap budaya komunitas peserta didik. Sedang pelaksanaan pendidikan saat ini menghilangkan aspek pemandirian peserta didik, menghilangkan daya kritis, kreatif, dan eksploratif peserta didik menjadi terkebiri. Kondisi ini oleh Romo Mangun disebutnya sebagai pelaksanaan pendidikan model pemburu, pawing dan pembunuh peserta didik (Dedy Pradipto 2007:21). Problem lain yang tidak kalah sulit ialah mahalnya biaya pendidikan yang mengakibatkan hilangnya kesempatan kaum miskin untuk mengenyam pendidikan. Meskipun pemerintah telah menggalakan sekolah gratis 9 tahun dan memberikan bantuan pendidikan melalui program-program seperti BOS. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak iuran sekolah yang harus ditanggung orang tua murid seperti pembelian seragam, pembelian buku, uang gedung, uang infak atau lainnya. Singkatnya, kapitalisme pendidikan dalam dunia pendidikan masih menjadi kesempurnaan pengelolaan pendidikan. Dititik inilah, konsep pendidikan ala Ki Hadjar Dewantra dan Romo Mangun menjadi penting untuk dipikirkan kembali. Sebagai pionir kritikus pendidikan Indonesia, mereka berdua dalam

merumuskan konsep pendidikan mereka mulai dengan satu proses eksperimen sehingga konsepsi pendidikan mereka benar-benar berakar kuat dalam tradisi filsafat dan mengembangkan teori-teori para pakar kritikus pendidikan barat, seperti Jean Piaget, Ivan Illich, Jurgen Habermas, dan Paulo Freire (Novian Jupriyono, 2002:60). Tulisan ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana relevansi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun dalam menjawab problem pendidikan kekinian seperti mahal biaya pendidikan, kebijakan pendidikan yang tidak berpihak pada kelompok masyarakat kecil, dan pelaksanaan pendidikan yang tidak mempertimbangkan keterlibatan lingkungan peserta didik lingkungan. Deretan persoalan pendidikan kekinian yang tidak pernah di respon secara serius oleh Negara atau pemerintah dan selanjutnya penulis akan mendesain bagaimana kelindan antara persoalan pendidikan saat ini kaitannya dengan gagasan atau konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun. Adapun persoalan tersebut antara lain:

#### 1. Pengelolaan Pendidikan Yang berorientasi Pada Profit

Fenomena sulitnya masyarakat kecil untuk menyekolahkan anak-anaknya disekolah-sekolah pavorit atau sekolah unggulan, merupakan fakta yang tak terbantahkan. Kondisi ini merupakan bukti pengingkaran atas mandat undang-undang yang dengan tegas memberikan jaminan kepada warga Negara untuk mengenyam pendidikan dari SD sampai jenjang Perguruan Tinggi. Wujud sederhana dari proses pengingkaran atas mandat Undang-Undang, yakni ketika pengelolaan pendidikan di Sekolah-Sekolah berjalan dengan satu pertimbangan tunggal, yakni lebih memperhatikan profit dari pada upaya mencerdaskan peserta didik. Karena pengelolaan pendidikan sudah didesain dengan pendekatan bisnis, maka akibatnya biaya pendidikan menjadi mahal. Tagihan-tagihan yang tidak jelas dibebankan kepada peserta didik silih berganti yang hal ini kemudian membuat orang tua peserta didik menjadi kesulitan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Pada hal pemerintah sudah memberikan subsidi kepada masyarakat miskin untuk bisa membiayai studi anak-anaknya dengan adanya dana BOS. Namun, pada kenyataannya, masih banyak iuran sekolah yang harus ditanggung orang tua murid seperti pembelian seragam, pembelian buku, uang gedung, uang infak, dan lain-lain. Pengelolaan pendidikan yang kapitalistik seperti ini sangat bertentangan dengan Konsep pendidikan yang dicanangkan Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun. Ki Hadjar Dewantara misalnya, dijamana Kolonial, disaat sistem pendidikan Kolonial dikelola secara diskriminatif, dimana yang bisa merasakan atau mengikuti pendidikan hanya kelompok atau level masyarakat tertentu (keluarga ningrat) dan mereka-mereka yang dekat dengan penguasa Kolonial, kemudian tampil gagasan brilian dari Ki Hadjar Dewantara yang membela kelompok lemah yang merasakan efek dari diskriminatif tersebut dengan mendesain konsep pendidikan yang berpihak pada kelompok masyarakat kecil (Paul Suparno, dkk. 2002:68). Sebuah konsep pendidikan yang menekankan pada prinsip kemandirian yang hal ini berhasil terlembagakan secara konsisten di Taman Siswa sebagai salah satu lembaga pendidikan formal inklusif yang memfasilitasi peserta didik atau anak-anak pribumi yang teralienasi dari proses pendidikan. Disaat dinamika pendidikan Kolonial hanya memberikan kesempatan pada anak-anak dari kalangan ningrat dan pola pembelajaran yang menjauhkan anak-anak atau peserta didik dari budaya lokalnya.

Maka tampilnya konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara berhasil merubah sistem hegemonik itu dengan jalan pelaksanaan pembelajaran yang mengedepankan pentingnya keterlibatan lingkungan dalam proses pembelajaran disekolah. Peran serta orang tua murid dalam pembelajaran menjadi media paling tepat untuk membekali peserta didik untuk memahami budaya lokalnya sebagai jalan untuk meningkatkan pemahamannya terhadap perkembangan serta apa kebutuhan utamanya atas perkembangan tersebut.

Ki Hadjar Dewantara melalui asas-asas Taman Siswa, sangat faham bahwa lingkungan kekuasaan Kolonial yang hegemonik itu telah menjauhkan masyarakat pribumi dengan

lingkungan budaya lokalnya. Sistem pendidikan Kolonial yang begitu kuat dan dijalankan selama lebih dari 350 tahun telah berhasil membawa generasi pribumi menjadi generasi yang kerdil, takut, tidak percaya diri, dan bodoh. Kenyataan yang memilukan ini, kemudian membuat Ki Hadjar Dewantara bangkit dengan gagasan briliannya mendesain konsep pendidikan yang setara dengan ilmu pendidikan modern racikan Kolonial yang memperdaya masyarakat pribumi tersebut. Gagasan Ki Hadjar Dewantara yang berhasil membendung hegemoni sistem pendidikan Kolonial tersebut sudah menjadi roh Taman Siswa. Yang hal ini sudah dikenal dengan azas- azas pendidikan Taman Siswa seperti (Paul Suparno, dkk. 2002:68):

- a. Asas Kemandirian Manusia
- b. Asas sistem among yang merupakan habitus dari perkembangan prinsip kemandirian tersebut.
- c. Habitus budaya termasuk lingkungan alamiah dimana terjadi perwujudan kemandirian dan sistem among tersebut.

Gagasan tersebut menempatkan kemandirian sebagai target capaian pengelolaan pendidikan. Dimana peserta didik diberikan kemerdekaan untuk mengaktualisasikan kemampuan dan kreativitasnya termasuk bagaimana mengenali kebudayaannya yang hal ini tidak pernah terpikirkan dalam pelaksanaan pendidikan saat ini. Hal yang sama juga dilakukan oleh Romo Mangun melalui pikiran-pikiran pendidikannya dalam merasionalkan kebijakan pendidikan yang tidak pernah berpihak pada kelompok masyarakat marginal. Keberpihakan Romo Mangun terhadap kelompok marginal ini terlihat dari pikirannya yang mengatakan bahwa: “Rakyat yang lemah perlu diberdayakan karena mereka tertindas oleh berbagai kekuasaan didalam masyarakat”. (Sulistiawati. 2006:74). Keberpihakan Romo Mangun terhadap kelompok masyarakat lemah ini dikristalkan melalui gagasan pendidikan yang membebaskan. Yang hal ini sudah terlembagakan dalam lembaga yang kelak dikenal dengan Dinamika Edukasi Dasar (DED). Melalui lembaga ini, anak-anak dari keluarga miskin digembleng secara serius, yang kemudian konsep pemikiran tersebut berhasil menjadi antagonis dari sistem pendidikan feodal. Pemikiran pendidikan Romo Mangun secara prinsip berorientasi pada peserta didik atau suasana alamiah, yakni suasana dimana anak dapat berkembang sewajarnya yang bersifat kemanusiaan serta kekeluargaan (Jufri. 2000:37). Sikap kritis Romo Mangun tersebut menjadi satu eksperimen yang sangat efektif mengangkat harkat dan martabat anak-anak masyarakat lemah dalam memperoleh haknya dalam pelaksanaan pendidikan.

Adapun prinsip dasar pendidikan Romo Mangun sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah sebagai berikut :

- a. Peserta didik mempunyai keinginan untuk mengeksplorasi dirinya dan alam sekitarnya.
- b. Peserta didik dilahirkan dengan berbagai kemampuan seperti ingin berdiri sendiri, ingin berkomunikasi dan mengembangkan bakat kebersamaannya dengan sesama temannya.
- c. Kondisi tempat berlangsungnya proses pendidikan haruslah dalam suasana kekeluargaan.
- d. Penataan diri sendiri (Self Government), merupakan salah satu fitrah manusia adalah keinginan untuk berdiri sendiri atau menata diri sendiri. Pemikiran tersebut berorientasi pada upaya pembijaksanaan keragaman bakat-bakat atau sederet potensi yang melekat pada diri peserta didik. Maka cara pandangan seperti ini, menargetkan pentingnya eksplorasi diri dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab pelaksanaan pendidikan dengan gaya pemikiran seperti ini mengharuskan perlunya upaya mendekatkan peserta didik dari lingkungan social dan budaya lokalnya.

Dari pemikiran kedua tokoh tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sumbangan pemikiran kedua masing sangat relevan terhadap perkembangan pendidikan saat ini. Bahkan sisi kebaruan dari konsep pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun adalah gagasan pelibatan lingkungan (keluarga) peserta didik dalam pengelolaan atau pelaksanaan pendidikan. Yang hal ini dalam konteks pendidikan kekinian telah menjadi konsep yang banyak mengilhami desain kurikulum pendidikan.

## 2. Manajemen Pengelolaan Pendidikan Berbasis Pusat

Era reformasi telah berhasil mengakhiri dominasi Pusat dalam setiap urusan pemerintahan dan pembangunan termasuk pendidikan. Puncaknya ketika Otonomi daerah berhasil dukuhkan sebagai sistem yang digunakan oleh daerah dalam menata urusan pemerintahan yang ada di Daerah. Pengelolaan urusan pendidikan pun tidak lari dari sistem atau manajemen ini, yakni manajemen berbasis pusat. Diterbitkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2000 tentang pemerintahan daerah. Dua ketentuan ini menjadi dasar atau pijakan pelaksanaan Otonomi Daerah, konsekuensi logis yang harus kita perhatikan setelah di Undangkannya dua ketentuan itu adalah kenyataan bahwa manajemen pendidikan harus disesuaikan dengan jiwa dan semangat otonomi. Dengan demikian, manajemen pendidikan berbasis pusat yang selama ini telah dipraktekan perlu diubah dari manajemen berbasis Pusat menjadi manajemen berbasis Sekolah. Adapun alasan mendesak kenapa perlunya manajemen berbasis pusat harus diganti dengan manajemen sekolah menurut Mulyasa (2012:39), yakni selain alasan normative, secara empiris Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memang perlu diterapkan karena dilapangan menunjukan kenyataan-kenyataan sebagai berikut:

### a. Manajemen berbasis Pusat selama ini telah banyak memiliki kelemahan

Adapun beberapa kelemahan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Keputusan Pusat sering tidak sesuai dengan kebutuhan Sekolah
- b) Administrasi berlebihan yang dikarenakan lapis-lapis Birokrasi yang terlalu banyak menyebabkan kelambanan dalam menangani setiap permasalahan, sehingga menyebabkan kurang optimalnya kinerja sekolah.
- c) Administrasi telah mengendalikan kreasi.
- d) Proses pendidikan telah dijalanaka dengan Undermanaged sehingga menghasilkan tingkat efektifitas dan efisiensi yang rendah.
- e) Pendekatan sarwa Negara (state driven) telah menepatkan sekolah pada posisi marginal, sehingga sekolah tidak memiliki keberanian moral (prakrsa) untuk berinisiatif.
- f) Sekolah tidak peka dan jeli dalam menangkap dan mengukap permasalahan, kebutuhan, dan aspirasi pendidikan dalam masyarakat dan manajemen berbasis pusat tidak saja menumpulkan daya kreativitas sekolah, tetapi juga mengikis habis rasa kepemilikan warga sekolah terhadap sekolahnya.

### b. Sekolah paling memahami permasalahan disekolahnya.

Karena itu, sekolah merupakan unit utama yang harus memecahkan permasalahannya melalui sejumlah keputusan yang di buat, sedekat mungkin dengan kebutuhan sekolah. Untuk itu, sekolah harus memiliki kewenangan (otonomi), tidak saja dalam pengambilan keputusan, akan tetapi justru dalam mengatur dan mengurus kepentingan sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan payung kebijakan makro pendidikan nasional.

### c. Perubahan di sekolah akan terjadi jika semua warga sekolah ada "rasa memiliki" yang berasal dari kesempatan berpartisipasi dalam merumuskan perubahan dan keluwesan untuk mengadaptasinya terhadap kebutuhan individu sekolah. rasa memiliki ini pada gilirannya akan meningkatkan pula rasa tanggung jawab. Jadi, makin besar tingkat

partisipasi warga sekolah dalam pengambilan keputusan, makin besar rasa memiliki terhadap sekolah, dan makin besar pula rasa tanggung jawabnya. Yang demikian ini berarti bahwa perubahan lebih disebabkan oleh dorongan internal sekolah dari pada tekanan dari luar sekolah.

- d. Telah lama pengaturan yang bersifat birokratik lebih dominan dari pada tanggung jawab profesional, sehingga kreativitas sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya terpasung dan bahkan terbunuh. Tidak jarang pula di jumpai bahwa formalitas sering jauh melampaui hakiki. Yang lebih parah lagi guru-guru kehilangan jiwa kependidikannya. Mendidik tidak lebih dari sekedar pengenalan nilai-nilai, yang hasilnya hanya berupa pengetahuan nilai (*logos*) dan belum sampai pada penghayatan nilai (*etos*), apa lagi sampai pengamalannya. Akibatnya, menurut Abrijal (1999:57) proses belajar mengajar di sekolah lebih memengatkan jawaban baku yang dianggap benar oleh guru, disbanding dengan kreasi, nalar, dan eksperimentasi peserta didik untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru. Tidak ada keterbukaan dan demokrasi. Tidak ada toleransi pada kekeliruan akibat kreatifitas berpikir, karena yang benar adalah apa yang di persepsikan benar oleh guru, sehingga yang terjadi hanyalah memorisasi dan recal dan tidak dihargainya kreatifitas dan kemampuan peserta didik. Pada hal pembelajaran yang sebenarnya semestinya lebih mementingkan pada proses pencarian jawaban di banding memiliki jawaban.
- e. Istilah manajemen berbasis sekolah (MBS) berasal dari tiga kata yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen adalah pengkoordinasian dan pengerasian sumber daya melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Input manajemen terdiri dari tugas rencana, program, limitasi yang terwujud dalam bentuk ketentuan-ketentuan. Pengertian manajemen tersebut, menurut Poernomosidi Haji Sarosa (1997:36) dapat dilukiskan seperti gambar 1 berikut dengan keterangan : SDM/ M (sumber daya manusia manajer) mengatur sumber daya manusia pelaksana (SDM/P) melalui input manajemen yang terdiri dari (T = tugas, R = rencana, P = program, T3 = tindakan turun tangan, K = kesan) agar SDM – P menggunakan jasa manusianya (JM) untuk bercampur tangan terhadap sumber daya selebihnya (SD-SLBH), sehingga proses dapat berlangsung dengan baik untuk menghasilkan output.
- f. Dari uraian tersebut dapat dirangkum bahwa manajemen berbasis sekolah adalah, pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara otonomis (mandiri) oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan (partisipasi). Kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah meliputi : kepala sekolah dan wakil-wakilnya, guru, siswa, konselor, tenaga administratif, orang tua siswa, masyarakat, para profesional, wakil pemerintah, wakil organisasi pendidikan.

Kembali lagi bahwa, prinsip pengelolaan pendidikan di Era Otonomi Daerah bernapaskan pada kewenangan/ kemandirian, yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus dirinya sendiri, dan mereka/tidak tergantung pada pusat (Undang-Undang NO. 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah) istilah otonomi juga sama dengan istilah swasembada, swakelola, swakarya, swalaya, dan swa-swa lainnya. Berdasarkan penjelasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa otonomi sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Tentu saja kemandirian yang dimaksud harus didukung oleh sejumlah kemampuan, yaitu kemampuan mengambil keputusan yang terbaik, kemampuan berdemokrasi/menghargai perbedaan pendapat, kemampuan memobilisasi sumber daya, kemampuan memilih cara pelaksanaan yang

terbaik, kemampuan berkomunikasi yang efektif, kemampuan yang memecahkan persoalan-persoalan sekolah.

Untuk mencapai otonomi sekolah, diperlukan suatu proses yang disebut desentralisasi. Desentralisasi adalah penyerahan wewenang pemerintahan pendidikan dari pemerintahan pusat kepada pemerintah daerah, dari pemerintah dari 1 ke dari 11, dari dari 11 kesekolah, dan bahkan dari sekolah ke guru, tetapi harus tetap dalam kerangka pendidikan nasional (Dedy Supriyadi. 2003:74). Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diatur secara sentralistik menghasilkan fenomena- fenomena seperti berikut: lamban berubah /beradaptasi, bersifat kaku, normatif sekali orientasinya karena terlalu banyaknya lapis-lapis birokrasi. Birokrasi mengendalikan fungsi dan bukan sebaliknya, uniformitas telah memasung kreativitas, tradisi serta serimoni yang kepalsuan sudah menjadi kebiasaan.

Pengambilan keputusan partisipatif menurut David (1999:41) adalah suatu cara untuk mengambil keputusan melalui penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis, dimanah warga sekolah (guru, siswa, karyawan, orang tua siswa, took masyarakat) didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan yang akan dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa jika seseorang dilibatkan (berpartisipasi) dalam pengambilan keputusan, maka warga sekolah termasuk orang tua murid juga harus turut dilibatkan. Karena bagaimana pun keputusan yang diambil sekolah juga akan berpengaruh bagi murid. Sehingga yang bersangkutan juga akan bertanggung jawab dan berdedikasi sepenuhnya untuk mencapai tujuan sekolah. Singkatnya :makin besar tingkat partisipasi, peserta didik atau orang tua murid dan warga sekolah, maka makin besar pula rasa memiliki, rasa tanggung jawabnya, dan makin besar juga dedikasinya. Tentu saja pelibatan warga sekolah dan orang tua murid dalam pengambilan keputusan harus mempertimbangkan keahlian, yuridiks, dan relevansinya dengan tujuan pengambilan keputusan sekolah.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan manajemen berbasis sekolah semestinya mengakar disekolah, dan orang tua murid serta terfokus di lingkungan peserta didik, untuk itu penerapan manajemen berbasis sekolah memerlukan konsolidasi manajemen sekolah. Adapun tujuan manajemen berbasis sekolah adalah untuk memberdayakan sekolah terutama sumber daya manusianya (kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua murid, dan masyarakat sekitarnya) melalui pemberian kewenangan, fleksibilitas, dan sumber daya lain untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh sekolah yang bersangkutan.

#### **4. Kesimpulan**

Peran keluarga dalam mendorong kualitas pembelajaran di sekolah menurut Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun menjadi sangat relevan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Berikut penjelasan Peran Keluarga dalam Meningkatkan pembelajaran di sekolah. Pertama peran keluarga, sebagaimana difahami bahwa lingkungan paling primer yang menjadi tempat interaksi para siswa atau murid adalah keluarga. Waktu yang dimiliki oleh keluarga sangat luas untuk memantapkan pengemblengan peserta didik sangat strategis. Karena itu, peran aktif keluarga dalam mendorong perkembangan belajar peserta didik sangat efektif dengan alokasi waktu yang banyak tersebut. Selain itu, dibutuhkan pula kebijakan pendidikan yang berbasis kearifal lokal, guna memudahkan siswa mengenali lingkungan domestiknya (budayanya lokalnya). Keterkaitan peran keluarga dalam Pengembangan Pendidikan dengan konsep Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun jika peran keluarga dalam mendorong pengembangan kualitas pendidikan sangat maksimal, dengan pertimbangan waktu yang memadai sekaligus agar kemandirian peserta didik bisa tercapai setelah mendapatkan bimbingan tambahan dari keluarga dirumah. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara melalui asas-asas taman siswa, antara lain: asas kemandirian manusia, asas sistem among yang merupakan habitus dari

perkembangan prinsip kemandirian tersebut, Habitus budaya termasuk lingkungan alamiah dimana terjadi perwujudan kemandirian dan sistem among tersebut.

Gagasan tersebut juga sejalan dengan konsep pemikiran pendidikan Romo Mangun yang dikenal dengan konsep Dinamika Edukasi Dasarnya (DED). Melalui konsep pemikiran pendidikan ini masyarakat mampu menelaah maksud dan tujuan kebijakan pendidikan yang di konstruksi oleh pemerintah. Gagasan pemikiran ini di konstruksi untuk mengikis praktik diskriminasi dan bentuk-bentuk ketidakadilan yang terjadi di sekolah saat proses pembelajaran berlangsung. Dari penjelasan ini, dapat difahami bahwa keberpihakan kebijakan pendidikan harus kepada kelompok masyarakat lemah agar tidak terjadi diskriminasi dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini misalnya, dapat dilihat melalui prinsip dasar pendidikan Romo Mangun sebagai berikut: Peserta didik mempunyai keinginan untuk mengeksplorasi dirinya dan alam sekitarnya, peserta didik dilahirkan dengan berbagai kemampuan seperti ingin berdiri sendiri, ingin berkomunikasi dan mengembangkan bakat kebersamaanya dengan sesama temanya. Kondisi tempat berlangsungnya proses pendidikan haruslah dalam suasana kekeluargaan. Penataan diri sendiri (*self government*), merupakan salah satu fitrah manusia adalah keinginan untuk berdiri sendiri atau menata diri sendiri.

## 5. Daftar Pustaka

- Abdurrahman Soerjomiharjo. 1986. *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Achmad Mubarok. 2005. *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, Jakarta : Bina Reka Pariwara.
- Anwar Hafid., dkk. 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Azyumardi Azra. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kompas.
- Abrijal. 1999. *Manajemen Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Diffa Press.
- Aswanto. 2013. *Kerangka Dasar Pemikiran Romo Mangun Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini*, Yogyakarta (Skripsi tidak dipublikasikan): Universitas Wiyata Taman Siswa.
- Ahmad Bahrudin. 2007. *Pendidikan Alternatif Qoryah Toyyibah*, Yogyakarta: LKiS.
- Budiawan. 2006. *Anak Bangsawan Bertukar Jalan*, Yogyakarta: LKis.
- Chatib Munif. 2011. *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2011. *Bahan Pelatihan Manajemen Keuangan Sekolah Madrasah*, Jakarta: Graha Pustaka.
- Djuju Sudjanah. 1994. *Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewanstara. 2009. *Pangkal-Pangkal Roh Taman Siswa: Pemahaman dan Penghayatan Asas-Asas Taman Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dedi Supriyadi. 2003. *Manajemen Mutu Terpadu*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Helmawati. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Haryu Islamuddin. 2012. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbulloh. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Hasan Langgulung. 2003. Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta : Pustaka Alhusna Baru.
- Haris Herdiansyah. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta: Salemba Humanika.
- H.A.R Tilaar & Riant Nugroho. 2012. Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ivan Ilich. 1982. Bebas Dari Sekolah, Jakarta: Sinar Harapan.
- John M. Bryson. 2007. Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jufri. 2000. Bunga Rampai Pemikiran Romo Mangun, Yogyakarta: Kanisius.
- Kasmadi. 2013. Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat, Bandung: Afabeta.
- Kamanto Sunarto. 2004. Pengantar Sosiologi, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Ki Hadjar Dewantara. 2004. Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- , 2009. Menuju Manusia Merdeka, Yogyakarta: Leutika.
- Lexy J. Moleong. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah. 2008. Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, Malang: UIN Malang Press.
- Mushthafa. 2013. Sekolah Dalam Himpitan Google dan Bimbel: Visi Pendidikan, Tatangan Literasi, Pendidikan Lingkungan, Yogyakarta Lkis.
- Muchlas Samani dan Heriyanto. 2014. Pendidikan Karakter: Konsep dan Model, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Ngalm Purwanto. 2000. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangatas Tampubolon. 2002. Paradigma Baru Pendidikan Bermutu Berdasarkan Sistem Broad Based education dan High Based Education Dalam Menghadapi Tantangan Abad ke 21 di Indonesia, Medan: FIP-UNIMED Medan.
- Malik Fajar. 1999. Reformasi Pendidikan Islam, Jakarta: Fajar Dunia.
- Moh. Nazir. 2005. Metode Penelitian Kepustakaan, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Masrun. 2003. Aliran-Aliran Psikologi dan Penerapannya dalam Dunia Pendidikan, Yogyakarta: Gajah Madah University Press.
- Mulyasa. 2012. Manajemen Berbasis Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moch. Tauchid. 1968. Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Noehi Nasution. 1993. Materi Pokok Psikologi Pendidikan, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ridwan. 1993. Reformasi Intelektual Islam, Yogyakarta: ITTAQA Press.
- Rahmanto. 2001. YB Mangunwijaya: Karya dan Dunianya, Jakarta: Grasindo.
- Sumaryono. 1999. Dasar-Dasar Logika, Yogyakarta: Kanisius.

- Samsudin. 2017. Sosiologi Keluarga : Studi Perubahan Fungsi Keluarga, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarwan Danim. 2010. Pengantar Pendidikan: Landasan Teori, dan 234 Metafora Pendidikan, Bandung: Alfabeta.
- , 2006. Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsu Yusuf. 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 1991. Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. 2000. Administrasi Pendidikan Kontemporer, Bandung: Alfabeta.
- Sajoga. 1922. Pangkal-pangkal Roh Taman Siswa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarjo. 2010. Gagasan Pemikiran Pendidikan Romo Mangun, Skripsi (tidak dipublikasikan): UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sumitri. 2004. Memahami Keberpihakan Pendidikan Romo Mangun Pada Kaum Lemah, Universitas Wiyata Taman Siswa: Yogyakarta.
- Taryati, dkk. 1995. Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga, Yogyakarta: Kanwil Depdikbud DIY.
- Poernomosidi Haji Saroso. 1997. Urgensi Pendidikan Alternatif, Bandung: Alfabeta.
- Wasi Darmolono. 2011. Ultimate Winning Mindset, Yogyakarta: Me-Dhia Press.
- YB Mangun Wijaya. 1998. Konsep Ketamansiswaan, Yogyakarta: Yayasan Tamansiswa.
- Zakiah Daradjat. 1998. Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya.